

Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*

IRWANSYAH

BRAMANTIKA OKTAVIANTI

*SYARIFAH HARDYANTI**

Universitas Mulawarman

Abstract: *Going concern audit opinion is issued by auditor if there is substantial doubt about entity's ability to continue its operation. If there is a condition or event which make auditor sure that there is doubt about going concern of the entity, auditor should disclosure it on the explanatory paragraph of their audit report. Previous research had given the inconsistency results about factors that may influence the probability of going concern audit opinion.*

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of the financial condition of the company, company size, income growth, reputation of public accountant firm, and audit lag on the probability of going concern audit opinion disclosure. This research used trading companies that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2008-2014. Based on purposive sampling, there are 84 samples of trading companies which fulfilled the sample requirements. Hypothesis testing on this research was done by the logistic regression analysis.

The results showed that Altman Z-Score model as the proxy of financial condition is statistically significant affect the going concern opinion. This result shows that bankruptcy prediction model could be the reference for auditor at decisioning entity's going concern. On the other hand, company size, income growth, reputation of public accountant firm, and audit lag have no affect on going concern audit opinion.

Keywords: *financial condition, company size, income growth, audit lag, going concern audit opinion.*

1. Pendahuluan

Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat kesangsian atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan pada masa mendatang. Standar Audit (SA) Seksi 508 paragraf 11 menyatakan bahwa jika terdapat kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas maka auditor harus menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjabar lain) dalam laporan audit. Pada SA Seksi 341 paragraf 6, digambarkan sejumlah kondisi dan peristiwa di mana opini audit *going concern* ini rentan diterima oleh perusahaan. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kerugian operasi yang terjadi

* Alamat korespondensi: syarifah.hardyanti@gmail.com

berulang kali, permasalahan likuiditas, rasio keuangan yang buruk, kegagalan untuk melunasi utang, pemogokan kerja, serta masalah eksternal seperti pengaduan gugatan pengadilan.

Salah satu pemicu dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah faktor keuangan. Faktor keuangan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan faktor ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keadaan ekonominya. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan perusahaan dengan meramalkan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor (Rudyawan dan Badera, 2009).

Lebih lanjut, dalam hal ini auditor juga dapat mempertimbangkan ukuran suatu perusahaan untuk menilai rencana manajemen kedepan terkait upaya mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha, apabila perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan dengan jumlah aset yang cukup besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler *et. al.*, 1997). Selain itu semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan lebih mampu mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern* (Januarti, 2009).

Faktor keuangan lain yang juga turut menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usaha adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif, atau justru mengalami kerugian operasi, maka kemampuan kelangsungan usaha diragukan. Apabila kerugian yang dialami oleh perusahaan telah mencapai 50% dari modal disetor, maka hal tersebut akan mempengaruhi opini yang diberikan KAP terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan karena hal ini menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (Agoes, 2013:74).

Sejumlah riset lain juga mengungkapkan jika faktor-faktor nonkeuangan turut serta mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Salah satunya adalah faktor kualitas audit yang diprosikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor

atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan dan Badera, 2009). Selain itu, sejumlah pihak meyakini jika kantor akuntan publik (KAP) yang termasuk jajaran *big 4* dipercaya dapat mengungkapkan opini *going concern* secara terbuka apabila kemampuan untuk melangsungkan usaha klien diragukan. Bahkan lebih dari dua dekade yang lalu DeAngelo (1981) berargumen bahwa KAP yang lebih besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Argumen tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa ukuran KAP dapat mendukung program pelatihan, metodologi audit terstandarisasi, dan adanya pengakuan internasional (Foroghi dan Shahshahani, 2012).

Lebih lanjut faktor non keuangan lainnya yang turut mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *audit lag* yang merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan yang diaudit sampai dengan tanggal laporan independen auditor. Semakin lama auditor melakukan suatu pemeriksaan, dapat menjadi dasar bahwa auditee mengalami masalah dengan *going concern* sehingga auditor memiliki jangka waktu yang lebih panjang untuk melakukan tugasnya.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, yakni paling lambat 90 hari terhitung setelah tanggal laporan keuangan. Tentunya hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan auditor untuk bekerja lebih profesional. Namun dengan adanya masalah *going concern*, auditor harus mengevaluasi kelangsungan usaha entitas dan menilai rencana manajemen untuk mengurangi dampak negatifnya sehingga diperlukan waktu yang lebih lama. Oleh karenanya riset ini menggunakan variabel *audit lag*, mengadaptasi riset dari Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti empiris bahwa *audit lag* berhubungan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Motivasi yang mendasari dilakukannya riset ini disebabkan adanya *research gap* dari periset-periset sebelumnya. Di mana variabel yang digunakan dalam riset ini, yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi KAP, dan *audit lag* merupakan variabel dengan hasil pengujian yang tidak konsisten. Selain itu, pada riset sebelumnya telah banyak menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek riset. Oleh karena itu, pada riset kali ini akan menggunakan perusahaan sektor perdagangan sebagai sampel riset sehingga dapat dilakukan perbandingan antarindustri.

Alasan tersebut juga didasarkan pada krisis keuangan global pada tahun 2008 hingga 2009 yang

tak luput berdampak pada pasar modal dan keuangan di Indonesia, termasuk perusahaan sektor perdagangan. Perusahaan sektor *tersier* ini memiliki perkembangan yang cukup baik pada periode 2001-2007, namun semenjak krisis keuangan tersebut, pertumbuhan sektor perdagangan mengalami perlambatan yang cukup tajam pada tahun 2009. Perlambatan yang terjadi pada subsektor perdagangan besar dan eceran mengalami pukulan yang cukup telak dan tidak mampu tumbuh (0,0 persen) jauh lebih lambat dibandingkan tahun 2008 yang tumbuh 7,0 persen (Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, 2012). Sebagai akibatnya, kelangsungan usaha perusahaan sektor perdagangan diragukan seperti yang diungkapkan pihak manajemen dalam catatan atas laporan keuangan.

Mengacu pada sejumlah riset terdahulu, maka pertanyaan riset yang diajukan yaitu apakah factor keuangan dan non keuangan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan audit *going concern*. Dengan demikian riset ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh sejumlah faktordiantaranya kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba yang merupakan proksi dari factor keuangan dan reputasi KAP serta *audit lag* sebagai proksi dari factor non keuangan terkait pengaruhnya pada pengungkapan opini audit *going concern*.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen dikontrak oleh pemilik perusahaan untuk bekerja demi kepentingan pemilik. Oleh karena itu, pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemilik. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih prinsipal melibatkan agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka termasuk pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Prinsipal dan agen diasumsikan memiliki rasionalitas ekonomi dan mementingkan kepentingannya sendiri. Tujuan mereka tidaklah sama sehingga menimbulkan adanya konflik kepentingan.

Korelasi teori keagenan terhadap riset ini adalah, agen sebagai pihak pengelola kekayaan

prinsipal memiliki lebih banyak informasi riil dan menyeluruh mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal yang memiliki keterbatasan untuk terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan adanya asimetri informasi di antara kedua pihak. Jika kedua pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, manajer tidak akan selalu bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Auditor sebagai pihak independen memiliki peran untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen telah sesuai dengan ketentuan kontrak. Oleh karenanya verifikasi auditor pada informasi keuangan akan menambah kredibilitas dari laporan tersebut dan mengurangi risiko informasi, yang secara potensial berguna bagi pemilik dan manajer. Auditor secara independen akan menyatakan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah disusun pihak manajemen. Dalam hal ini termasuk kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha apabila dalam pemeriksaannya ditemukan berbagai masalah mengenai *going concern* perusahaan. Maka auditor dengan paragraf terpisah dari pendapat akan menjelaskan mengenai kelangsungan hidup *auditee* yang dinyatakan dengan opini audit *going concern*.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Hubungan Kondisi Keuangan dengan Opini Audit Going Concern

Dalam riset ini, kondisi keuangan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman, karena perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor (Rudyawan dan Badera, 2009). Model prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan oleh auditor untuk membantu menilai secara subjektif mengenai asumsi *going concern*, sebagai alat analisis untuk mendiskusikan masalah dengan klien dan merekomendasikannya pada laporan keuangan, untuk menilai risiko pada awal proses audit dan menentukan prosedur audit yang diperlukan; dan sebagai pertahanan potensial terhadap proses pengadilan (Boritz dan Sun, 2004).

Ramadhany (2004) mengemukakan bahwa dengan kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan *Z-Score Altman* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Beberapa riset setelahnya juga memberikan hasil yang konsisten. Setyarno dkk (2006), Rudyawan dan Badera (2009) serta Meriani dan Krisnadewi (2012) membuktikan bahwa semakin rendah nilai *Z-Score* suatu perusahaan, maka semakin besar

kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1. *Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit going concern*

2.2.2. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Opini Audit Going Concern

Mutchler *et.al.* (1997) berpendapat bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* modifikasi kepada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan auditor lebih yakin bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan. Total aset sebagai proksi dari ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator dari pertimbangan auditor dalam menilai rencana manajemen (SA Seksi 341 paragraf 07). Sehingga perusahaan dengan total aset yang besar, dianggap mampu mengurangi dampak negatif dari ancaman masalah kelangsungan usaha entitas.

Lebih lanjut Mutchler *et.al.* (1997) memperoleh bukti jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan yang mengindikasikan semakin besar ukuran klien, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini modifikasi. Januarti (2009) serta Foroghi dan Shahshahani (2012) juga memberikan hasil yang konsisten, di mana ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2. *Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit going concern*

2.2.3. Hubungan Pertumbuhan Laba dengan Opini Audit Going Concern

Agen yang dikontrak oleh prinsipal diberi tanggung jawab untuk mengelola kekayaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, pihak manajemen akan selalu berusaha untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Arma, 2013). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung dianggap memiliki laporan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih besar (Dewi, 2011). Dengan demikian dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit going concern

2.2.4. Hubungan Reputasi KAP dengan Opini Audit Going Concern

Foroghi dan Shahshahani (2012) mengemukakan bahwa KAP yang lebih besar menyediakan kualitas jasa yang lebih tinggi karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertahankan. Selain itu, hal ini memperlihatkan bahwa KAP *big 4* memberikan kualitas audit yang unggul seperti ukuran KAP yang dapat mendukung program pelatihan, metodologi audit terstandarisasi, dan lebih banyak pilihan untuk meninjau ulang *second partner* yang sesuai. Oleh karena itu, KAP yang lebih besar dapat melihat lebih baik ketika memodifikasi atau tidak memodifikasi opini terkait masalah *going concern*. Ketelitian yang lebih besar ini akan mengurangi tingkat "kesalahan pelaporan".

Boritz dan Sun (2004) menemukan bukti bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan opini *going concern*. Hasil riset ini menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big 6* memiliki sedikit pengungkapan masalah *going concern*. Pada perusahaan gagal yang diaudit oleh KAP non *big 6* 6.64% tidak terdapat pengungkapan apapun. Sebaliknya, 47% perusahaan gagal yang diaudit oleh KAP *big 6* tidak terdapat pengungkapan masalah *going concern*. Dengan demikian dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4. Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit going concern

2.2.5. Hubungan Audit Lag dengan Opini Audit Going Concern

Audit lag merupakan jumlah hari kalender antara tanggal akhir periode laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit dikeluarkan. *Audit lag* menggambarkan waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan pemeriksaan terhadap kliennya. Sehingga semakin lama auditor melakukan tugasnya, maka besar kemungkinannya bahwa auditor akan menemukan masalah kelangsungan usaha terhadap auditee. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa opini audit *going concern* akan lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat.

Hasil riset Lennox (2002) serta Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bukti empiris bahwa *audit lag* berhubungan positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil temuan mengindikasikan bahwa semakin lama laporan auditor dikeluarkan, maka kemungkinan besar terdapat masalah *going concern* pada *auditee*. Hipotesis yang di ajukan yaitu

H5. *Audit lag berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit going concern*

3. Metode Riset

3.1. Populasi, Sampel, dan Penarikan Sampel

Populasi dalam riset ini adalah perusahaan-perusahaan pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2014. Kerangka pemilihan sampel diperoleh dari *IDX Fact Book* dengan melihat *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification (JASICA)*. Desain sampel dalam riset ini dilakukan secara non profitabilitas dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan persyaratan perusahaan terdaftar di BEI selama periode 2008-2014 dan mengalami laba bersih negatif minimal satu periode. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data berupa *IDX Fact Book* dan laporan tahunan keuangan yang disertai dengan laporan auditor independen.

3.2. Definisi Operasional Variabel

a. Opini Audit *Going Concern* (Y)

Dalam riset ini opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu skor 1 untuk perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI yang menerima opini audit *going concern* atas laporan keuangannya, sedangkan skor 0 untuk perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI yang menerima opini audit *non going concern* atas laporan keuangannya.

b. Kondisi Keuangan (X_1)

Kondisi keuangan diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman untuk perusahaan non manufaktur. Adapun formula yang dikembangkan Altman sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

X_1 : *(Current assets - Current liabilities)/Total assets*

X_2 : *Retained earnings/Total assets*

X_3 : *Earnings before interest and taxes/Total assets*

X_4 : *Book value of equity/Book value of total debt*

c. Ukuran Perusahaan (X_2)

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat besarnya total aset perusahaan yang berbeda, agar hasilnya tidak menimbulkan bias maka dilakukan *log natural* (\ln) dari total aset.

d. Pertumbuhan Laba (X_3)

Pertumbuhan laba ini diukur dengan cara mengurangkan laba bersih periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

e. Reputasi Kantor Akuntan Publik (X_4)

Reputasi KAP diproksikan dengan ukuran KAP. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *big four*, maka akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk dalam kategori *big four*, diberi kode 0.

f. *Audit Lag* (X_5)

Audit lag merupakan jumlah hari kalender dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan audit dikeluarkan (Lennox, 2002). *Audit lag* menggambarkan waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melakukan pekerjaannya sampai dengan selesai.

3.3. Analisis Data

3.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Dari hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen. Variabel reputasi KAP tidak dapat diikutsertakan dalam analisis deskriptif karena pengukuran variabel tersebut menggunakan variabel *dummy* dan memiliki ukuran skala nominal.

3.3.2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena variabel bebasnya merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorikal (nonmetrik) (Ghozali, 2013:333). Dalam regresi logistik juga mengabaikan masalah heteroskedastisitas, oleh karena itu hanya memerlukan uji multikolonieritas. Adapun persamaan logistiknya sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \beta_0 + \beta_1 FDIS + \beta_2 SIZE + \beta_3 GROW + \beta_4 RKAP + \beta_5 ALAG$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$: Probabilitas opini audit *going concern*

β_0 : konstanta

FDIS : Altman *Z-Score* model

SIZE : ukuran perusahaan

GROW : pertumbuhan laba

RKAP : reputasi KAP

ALAG : *audit lag*

Adapun prosedur pengujian hipotesis dalam regresi logistik meliputi:

- a. Pengujian kelayakan model regresi.
- b. Pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit Test*).
- c. Pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*).
- d. Estimasi parameter dan interpretasinya.

4. Hasil Penelitian

4.1. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam riset ini dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 84 sampel selama periode 2008–2014. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam tabel 1 (lampiran).

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian Berdasarkan Metode *Purposive Sampling*

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2014	62
2.	Perusahaan terdaftar setelah tahun 2008	(5)
		57
3.	Perusahaan yang didelisting selama periode penelitian 2008-2014	(5)
		52
4.	Perusahaan tidak bergerak di sektor perdagangan selama periode pengamatan secara konsisten	(8)
		44
5.	Laporan keuangan perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan dan bukan berakhir pada 31 Desember serta tidak disertai laporan auditor independen	(7)
		37
6.	Perusahaan tidak mengalami laba bersih negatif minimal satu periode selama periode pengamatan	(25)
	Jumlah sampel perusahaan	12

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis statistik deskriptif, variabel reputasi KAP tidak dapat diikutsertakan dalam statistik deskriptif karena pengukuran variabel tersebut menggunakan variabel *dummy* dan memiliki ukuran skala nominal.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDIS	84	-183,64	24,92	-5,2963	31,02299
SIZE	84	22,35	29,79	26,3881	1,67191
GROW	84	-137,32	65,96	-2,3836	17,26830
ALAG	84	38	166	82,74	15,778
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS versi 22, 2015

Dari hasil statistik deskriptif pada tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan dalam riset ini diproksikan dengan menggunakan Altman *Z-Score* model. Rata-rata *Z-score* adalah -5,30 yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kebangkrutan dengan standar deviasi sebesar 31,02. Standar deviasi yang jauh di atas nilai rata-rata menunjukkan bahwa data tersebar cukup lebar.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam riset ini diproksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 26,39 dengan standar deviasi 1,67. Nilai standar deviasi yang berada di bawah nilai rata-rata menunjukkan penyebaran nilai variabel ukuran perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

c. Pertumbuhan Laba

Rata-rata pertumbuhan laba adalah -2.38 yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan laba negatif serta memiliki penyebaran data yang sangat lebar dengan selisih sebesar Rp68.280.885.616,-.

d. *Audit Lag*

Rata-rata waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan tugasnya adalah 83 hari dengan standar deviasi 15.78. Artinya penyebaran data mengenai *audit lag* sangat bervariasi yang dapat

dilihat dari selisih antara waktu tercepat yang dibutuhkan auditor untuk melakukan pemeriksaan yaitu 38 hari dengan waktu penyelesaian paling lama 166 hari.

4.2.2. Analisis Hasil Uji Hipotesis

a. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan memperhatikan nilai *Hosmer and Lemeshow goodness of fit tes*.

Tabel 3. Pengujian Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	,789	8	,999

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS versi 22, 2015

Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* dalam tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 0,789 dengan nilai signifikansi sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05. Sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yaitu tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Pengujian Keseluruhan Model

Pengujian keseluruhan model regresi dilakukan dengan membandingkan hasil antara -2LogL pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2LogL pada akhir (*Block Number* = 1).

Tabel 4. Blok Awal Pengujian Keseluruhan Model

-2LogL awal (<i>Block Number</i> = 0)	106,934
-2LogL akhir (<i>Block Number</i> = 1)	13,156

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS versi 22, 2015

Hasil pengujian keseluruhan model dalam tabel 4 menunjukkan nilai -2LogL pada blok awal adalah 106,934 di mana model hanya memasukkan konstanta. Sedangkan nilai -2LogL pada blok akhir menurun menjadi 13,156 setelah konstanta dan kelima variabel independen dimasukkan ke dalam model. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

c. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	13,156 ^a	,673	,934

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS versi 22, 2015

Hasil *model summary* dalam tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,934 atau 93.4%. Hal ini menunjukkan variabilitas variabel dependen (opini audit *going concern*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi KAP, dan *audit lag*) sebesar 93.4%. Sedangkan sisanya sebesar 6.6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luarriset.

d. Uji Multikolonieritas

Dari hasil uji multikolonieritas pada tabel 6 dilihat besaran kolerasi antarvariabel independen bahwa hanya variabel kondisi keuangan yang mempunyai kolerasi cukup tinggi dengan variabel ukuran perusahaan dengan tingkat korelasi sebesar 0,856 atau sebesar 86%. Namun karena korelasi ini masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Tabel 6. Uji Multikolonieritas Antarvariabel

Correlation Matrix							
		Constant	FDIS	SIZE	GROW	RKAP (1)	ALAG
Step 1	Constant	1,000	-,877	-,996	-,278	,473	,614
	FDIS	-,877	1,000	,856	,318	-,507	-,369
	SIZE	-,996	,856	1,000	,250	-,455	-,681
	GROW	-,278	,318	,250	1,000	,033	,079
	RKAP(1)	,473	-,507	-,455	,033	1,000	,127
	ALAG	,614	-,369	-,681	,079	,127	1,000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS versi 22, 2015

e. Estimasi Parameter dan Interpretasi

Pengujian hipotesis dalam riset ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas (*sig*). Jika $p\text{-value} < 0.05$ maka variabel independen tersebut secara statistik signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0.05$ maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	FDIS	-,791	,370	4,578	1	,032	,453
	SIZE	-9,334	5,087	3,367	1	,066	,000
	GROW	-,087	,126	,478	1	,489	,917
	RKAP(1)	2,823	2,754	1,050	1	,305	16,821
	ALAG	,059	,187	,101	1	,751	1,061
	Constant	232,273	119,468	3,780	1	,052	7,496E+100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dengan SPSS versi 22, 2015

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Dari pengujian persamaan regresi logistik di atas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{OAGC} = 232.273 - 0,791 \text{ FDIS} - 9,334 \text{ SIZE} - 0,087 \text{ GROW} + 2,823 \text{ RKAP} + 0,059 \text{ ALAG}$$

Dari hasil persamaan regresi logistik di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel kondisi keuangan (FDIS) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.791 dengan tingkat signifikansi 0,032 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai *Z-score* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

b. Pengujian hipotesis kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan total aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar -9,334 dengan tingkat signifikansi 0,066 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel pertumbuhan laba (GROW) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,087 dengan tingkat signifikansi 0,489 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 ditolak.

d. Pengujian hipotesis keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan

opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel reputasi KAP (RKAP) yang diproksikan dengan ukuran KAP memiliki koefisien regresi positif sebesar 2,823 dengan tingkat signifikansi 0,305 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_4 ditolak.

e. Pengujian hipotesis kelima (H_5)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *audit lag* (ALAG) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi 0,751 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit lag* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_5 ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan secara menyeluruh atas keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan yang sehat menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan usahanya untuk waktu yang lebih lama. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Kondisi keuangan ini dapat menjadi bahan pertimbangan auditor dalam melakukan pemeriksaan dan membantu untuk menilai apakah auditee memiliki masalah dengan kelangsungan usahanya, yaitu dengan meramalkan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terancam bangkrut memiliki peluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan model prediksi kebangkrutan Altman secara statistik signifikan, di mana probabilitas variabel FDIS sebesar 0,032 di bawah 0,05 (5%). Hasil koefisien yang negatif juga menunjukkan semakin rendah nilai *Z-score* yang dimiliki oleh auditee maka akan semakin besar pula kemungkinan auditor untuk mengungkapkan opini audit *going concern* dan sebaliknya.

Hasil riset ini mendukung riset Ramadhany (2004), Setyarno dkk (2006), serta Meriani dan

Krisnadewi (2012) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Di mana jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Altman dan McGough (1974) menyarankan kepada para akuntan untuk menggunakan model prediksi kebangkrutan untuk membantu auditor dalam menilai kelangsungan usaha suatu entitas.

a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*

Riset ini menggunakan logaritma natural dari total aktiva sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Penggunaan total aktiva dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Proksi total aset ini juga dipilih karena aset merupakan salah satu indikator pertimbangan auditor dalam menilai rencana manajemen untuk mengurangi dampak negatif dari masalah kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam riset Mutchler *et. al.* (1997) dinyatakan bahwa auditor lebih yakin bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan sehingga kemungkinan untuk menerima opini *going concern* sangat kecil. Auditor juga cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang lebih kecil.

Namun pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan (SIZE) ditemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan secara statistik, di mana probabilitas variabel SIZE sebesar 0.066 diatas α (5%). Artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Walaupun variabel ukuran perusahaan tidak signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif).

Hasil riset ini tidak konsistensi dengan Januarti (2009) yang menemukan bukti bahwa semakin besar perusahaan maka perusahaan lebih mampu mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan ini tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* disebabkan oleh tidak diikutinya ketidakmampuan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan labanya. Sehingga auditor kurang mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Namun hasil riset ini sejalan dengan temuan Boritz dan Sun (2004), Ramadhany (2004), serta

Januarti dan Fitrianasari (2008), di mana ukuran perusahaan kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap pengungkapan opini audit *going concern*

Dengan adanya pertumbuhan laba bersih yang positif, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mampu melanjutkan operasinya di masa mendatang sehingga kemungkinan untuk menerima opini *going concern* menjadi sangat kecil. Sebaliknya, sebuah perusahaan dengan tren pertumbuhan laba negatif sangat potensial untuk mengalami kebangkrutan sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya diragukan dan kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* sangat besar.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas variabel pertumbuhan laba (GROW) sebesar 0,489 berada di atas tingkat signifikansi 0.05. Namun koefisien variabel pertumbuhan laba yang negatif sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil riset ini sejalan dengan Alichia (2013) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* pada auditee. Variabel pertumbuhan laba dalam riset ini tidak berpengaruh disebabkan dari 12 perusahaan yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, sedangkan jumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif berjumlah 12 atau dapat dikatakan seluruh sampel riset mengalami pertumbuhan laba negatif pada periode tertentu. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* pertumbuhan laba sebesar -2,3826 yang artinya rata-rata perusahaan memiliki pertumbuhan laba negatif. Sehingga jika dibandingkan lebih banyak jumlah perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan negatif daripada jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Artinya, tidak hanya perusahaan dengan opini audit *going concern* saja yang memiliki pertumbuhan laba negatif, namun perusahaan dengan opini audit *nongoing concern* juga memiliki kemungkinan untuk mengalami pertumbuhan laba negatif.

Pengaruh reputasi KAP terhadap pengungkapan opini audit *going concern*

KAP yang lebih besar menyediakan kualitas jasa yang lebih tinggi karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertahankan. Selain itu, hal ini memperlihatkan bahwa KAP *big 4*

memberikan kualitas audit yang unggul seperti ukuran KAP yang dapat mendukung program pelatihan, metodologi audit terstandarisasi, dan lebih banyak pilihan untuk meninjau ulang *second partner* yang sesuai. Sehingga KAP *big 4* mampu mengungkapkan secara tegas mengenai masalah *going concern* perusahaan apabila auditor meragukan kelangsungan usaha entitas.

Namun hasil riset menunjukkan bahwa reputasi KAP yang diproksikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas variabel reputasi KAP sebesar 0,305 berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Variabel reputasi KAP ini tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* disebabkan perusahaan sektor perdagangan lebih banyak menggunakan KAP *nonbig 4* namun berafiliasi dengan KAP internasional *second tier*. Dari 12 sampel perusahaan, terdapat 4 perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big 4*, 7 perusahaan menggunakan jasa KAP *nonbig 4* yang berafiliasi dengan KAP *second tier* seperti Kreston International, BakerTilly International, Moore Stephens International Limited, BKR International, dan Crowe Horwath International, sedangkan hanya satu perusahaan yang menggunakan jasa KAP lokal. Namun dari 5 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, terdapat 2 perusahaan menggunakan jasa KAP *big 4*, sedangkan 3 perusahaan lainnya menggunakan jasa KAP *nonbig 4*, artinya tidak ada perbandingan yang terlalu jauh, sehingga KAP baik *big 4* maupun *nonbig 4* akan selalu bersikap objektif dalam melakukan pemeriksaan, sehingga apabila terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha entitas, auditor akan mengungkapkannya.

Hasil riset ini konsisten dengan Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Meriani dan Krisnadewi (2012) yang tidak menemukan bukti bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan opini audit *going concern* karena baik KAP berskala kecil maupun KAP yang berafiliasi dengan *big 4* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan mampu bersikap objektif dalam mengungkapkan opini audit *going concern* ketika memang ditemukan masalah mengenai kelangsungan usaha entitas.

c. Pengaruh *audit lag* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*

Audit lag merupakan jumlah hari kalender antara tanggal akhir periode laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit dikeluarkan dan menggambarkan waktu yang diperlukan oleh auditor

untuk melakukan pemeriksaan terhadap kliennya. Semakin lama auditor melakukan tugasnya, maka kemungkinan besar bahwa auditor menemukan masalah kelangsungan usaha terhadap auditee.

Namun hasil riset ini menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Dengan nilai probabilitas yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, yakni sebesar 0,751. Walaupun demikian, tanda dari nilai koefisien variabel *audit lag* sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan (positif). Hal ini dapat disebabkan karena auditor tidak hanya menghadapi masalah *going concern*, namun juga melakukan pemeriksaan lain seperti perubahan kebijakan akuntansi, penyajian kembali laporan keuangan karena penerapan PSAK tertentu, perusahaan melakukan akuisisi, dan sebagainya. Sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih panjang untuk melakukan pemeriksaan atas peristiwa tersebut.

Hasil riset ini sejalan dengan Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *audit lag* yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada auditee dan bukan berarti perusahaan yang memiliki *audit lag* yang panjang akan memperoleh opini audit *going concern*.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* IBM® SPSS® versi 22, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kondisi keuanganyang diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Dengan demikian H₁ yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI diterima.
- b. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Dengan demikian H₂ yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI ditolak.
- c. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Dengan

demikian H_3 yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI ditolak.

- d. Reputasi KAP yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI ditolak.
- e. *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Dengan demikian H_5 yang menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI ditolak.

5.2. Implikasi

Variabel kondisi keuangan dengan menggunakan proksi model prediksi kebangkrutan secara empiris terbukti dapat memprediksi ketepatan pengungkapan opini audit *going concern*. Model ini dapat dijadikan acuan bagi auditor dalam memutuskan status *going concern* perusahaan. Bagi perusahaan dapat memperhatikan dan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya karena pengungkapan opini ini tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya. Sedangkan bagi investor, pengungkapan opini audit *going concern* dapat dijadikan acuan dalam menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan dalam riset ini adalah:

1. Riset ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel 12 perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan riset dengan sampel yang lebih banyak pada sektor yang sama atau menggunakan perusahaan pada sektor lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antarobjek riset.
2. Riset ini hanya menggunakan 5 variabel, yaitu 3 variabel keuangan (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba) dan 2 variabel nonkeuangan (reputasi KAP dan *audit lag*). Periset selanjutnya dapat menambahkan variabel lain atau mengganti proksi dari variabel tersebut.

Daftar Referensi

- Agoes, Soekrisno. 2013. *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, edisi ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Alichia, Yashinta Putri. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Tahun Sebelumnya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Altman, Edward I. 2000. *Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score and ZETA Models*. Working paper, New York University, New York, NY.
- _____ and Thomas P. McGough. 1974. Evaluation of A Company As A Going Concern, *Abstract Journal of Accountancy* 138(December): 50-57.
- Arma, Endra Ulkri. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Boritz, J.E. dan J. Sun. 2004. *Predicting Going Concern Risks in Canada*. Annual Conference of the Administrative Sciences Association of Canada. 5th-8th of June.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality, *Journal of Accounting and Economics* 3(July): 183-199.
- Dewi, Sofia Prima. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi* 11 (2): 513-518.
- Foroghi, Daruosh and Amir Mirshams Shahshahani. 2012. Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 3 (January): 1093-1098.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, edisi ke-7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik: 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang. 4-6 November.
- _____ dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* Pada *Auditee* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi* 8 (1): 43-58.
- Jensen, Michael C and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 3 (October): 305-360.
- Lennox, Clive S. 2002. Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. <http://www.ssrn.com>.
- Meriani, Ni Putu dan Komang Ayu Krisnadewi. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Auditor Pada Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 7 (1): 84-107.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, and James M. Mckeown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies, *Journal of Accounting Research* 35 (Autumn): 295-310.
- Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2012. *Kajian Profil Sektor Riil: Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran*. Jakarta: Tim Kajian Profil Sektor Riil.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2009. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 4(2): 129-138.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. 23-26 Agustus.
- Wardisi, Bambang dan Agus Pramuka. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi* 2 (1).